

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang banyak dikagumi oleh masyarakat dari berbagai negara. Sebagai negara dengan 4 musim, wisata Jepang menawarkan keindahan alam yang mempesona untuk dikunjungi. Salah satu yang menjadi pusat perhatian wisatawan asing yaitu wisata Jepang dengan berbagai keindahan yang ditampilkan. Salah satunya adalah USJ (*Universal Studio Japan*) yang berlokasi di Sakurajima, Osaka. USJ adalah taman bermain dengan banyak wahana yang dapat menarik pengunjung dari Jepang maupun dari berbagai negara. Ketika penulis berkesempatan berkunjung ke USJ, penulis mengamati pengunjung yang datang ke USJ secara keseluruhan adalah wisatawan asing. Banyaknya pengunjung dari wisatawan asing ini memiliki kesulitan saat hendak meminum air dari kran langsung yang disediakan oleh pihak USJ seperti bagaimana cara menyalakannya, penggunaannya dan cara meminumnya secara langsung tanpa menempatkannya ke dalam botol minuman. Namun ada solusi yang bisa diatasi bagi pengunjung yang mengalami *culture shock* tersebut yaitu dengan menyediakan mesin minuman otomatis dengan harga ¥150 hingga ¥200. Mesin minuman otomatis ini sangat banyak tersedia di berbagai tempat seperti tempat wisata maupun jalan raya. Biasanya setiap ada mesin minuman otomatis, di sampingnya selalu tersedia tempat sampah untuk membuang sampah minuman-minuman tersebut sebagai bentuk menjaga kebersihan lingkungan setempat. Menurut Edward Hall (1959), *culture shock* adalah gangguan ketika hal yang biasa dihadapi di tempat asal menjadi sangat berbeda dengan hal yang dihadapi di tempat baru dan asing. Penyebab munculnya *culture shock* seperti perbedaan waktu, bahasa, aturan di negara baru yang berlaku dan lain sebagainya.

Tidak hanya tempat-tempat wisata saja yang dikagumi oleh berbagai negara, faktor kebersihan di Jepang juga menjadi salah satu kekaguman wisatawan asing untuk mengunjungi negara Jepang. Budaya kebersihan orang Jepang merupakan kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak mereka kecil, hal ini menjadi kebiasaan

rutin yang dilakukan dan memiliki kesadaran yang tinggi bagi orang Jepang. Di setiap jalan, di depan minimarket, di stasiun kereta, di sudut ruangan, biasanya orang-orang akan menemukan tempat sampah dengan gambar yang berbeda untuk memilah jenis-jenis sampah. Hal ini sangat membantu para petugas kebersihan agar dapat bekerja lebih cepat tanpa harus memilah kembali jenis sampahnya. Bila seseorang membuang sampah sembarangan, orang yang melihatnya justru akan menegur seseorang tersebut sebagai bentuk kepedulian dan untuk mengingatkan kepada sesama bahwa tindakan tersebut akan membuat kotor lingkungan sekitar. Jika terdapat sampah yang dibuang secara sembarangan tanpa diketahui siapa pelakunya, maka orang yang melihatnya langsung mengambil dan membuang sampah tersebut sesuai dengan golongannya.

Selain dalam hal kebersihan, Jepang juga terkenal dengan keamanannya yang tergolong sangat tinggi membuat wisatawan ingin berkunjung atau orang-orang dari berbagai negara ingin menetap di Jepang. Menurut survei *Global Peace Index 2020* Jepang masuk ke dalam sepuluh besar negara teraman (GPI, 2020: 8). Salah satu indikatornya adalah sikap dan perilaku masyarakat yang terkenal sopan, jujur dan ramah. Meskipun Jepang menjadi negara teraman, tetap saja kamera pemantau terpasang di sudut jalan maupun sudut ruangan guna untuk meminimalisir terjadinya pencurian atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain dalam hal keamanannya yang tergolong tinggi, masyarakat Jepang pun sangat menaati aturan dan tata tertib yang berlaku di Jepang. Contoh yang sering terjadi adalah budaya antri. Di Jepang ada norma jangan sesekali mendahului atau mengambil hak orang lain ketika sedang antri karena dianggap tidak sopan dan tidak memiliki *attitude* yang baik. Hal ini berbeda dengan budaya antri di Indonesia, di mana ketika sedang mengantri masih banyak orang yang melanggar bahkan beberapa orang sengaja untuk mendahului orang di depannya dengan alasan barang yang mereka beli lebih sedikit jumlahnya. Begitu juga halnya dengan penggunaan eskalator, di daerah Tokyo, eskalator di sisi kiri digunakan orang-orang untuk berdiri sedangkan di sisi kanan digunakan untuk orang-orang yang sedang terburu-buru atau berjalan cepat. Sebaliknya untuk di daerah Osaka, eskalator di sisi kiri digunakan untuk orang-orang yang terburu-buru dan di sisi kanan untuk orang-

orang berdiri saja, sedangkan penggunaan eskalator di Indonesia sangat bebas tanpa aturan, warga masyarakat sekitar tidak mempedulikan di mana mereka harus berdiri sehingga orang-orang yang terburu-buru kesulitan melewatinya. Pada saat di dalam kereta dan bus, orang Jepang sangat menghargai waktu ketenangan dengan memberikan pengumuman larangan memainkan ponsel dan berbicara dengan keras di dalam transportasi umum sebab orang Jepang senang menggunakan transportasi umum dibandingkan kendaraan pribadi mereka. Berbeda dengan halnya di Indonesia, penggunaan kereta dan bus untuk masyarakat Indonesia masih cukup memberikan ruang untuk ketenangan, namun tidak sama halnya dengan kenyamanan. Banyak orang yang merasa dirugikan di dalam kereta seperti barang berharga yang hilang, masuk ke dalam transportasi berdesakan dan tidak ada yang mengalah untuk masalah prioritas seperti lansia dan ibu hamil. Mungkin saja warga negara asing akan terkejut ketika menaiki transportasi umum di Indonesia dan melihat kursi prioritas tersebut diisi dengan orang yang tidak termasuk dalam kategori prioritas.

Tidak hanya menaati peraturan dan tata tertib, di Jepang biaya pajak dan parkir kendaraan cukup mahal, bila memiliki kendaraan pribadi pun minimal memiliki garasi atau menyewa lahan parkir agar tidak ada parkir kendaraan liar. Rata-rata harga parkir kendaraan bermobil jika berpergian ke *mall* atau sebagainya di Jepang selama 1 jam sekitar ¥100 - ¥500 untuk 30 menit pertama dan untuk yang menyediakan parkir selama 24 jam sekitar ¥3000 - ¥6000 <https://japanesestation.com/lifestyle/life-relationship/alasan-orang-jepang-lebih-memilih-transportasi-publik-dalam-kesehariannya> (2017). Jika dibandingkan dengan Indonesia, harga parkir kendaraan bermobil rata-rata 4000-12000 rupiah per jam dan sangat murah jika dibandingkan dengan Jepang.

Selain mahalnya pajak kendaraan, Jepang memiliki 4 musim berbeda yakni musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Di beberapa negara ada yang tidak memiliki 4 musim, contohnya Indonesia dengan 2 musim yaitu kemarau dan hujan, sangat berbeda jauh dengan Negeri Matahari Terbit ini. Kemudian budaya panggilan orang Jepang dan orang Indonesia pun berbeda, contohnya jika di Indonesia masyarakat akan memanggil seseorang dengan

menyebut nama depannya, berbeda dengan Jepang, masyarakat Jepang akan memanggil seseorang dengan nama marga atau nama terakhir mereka. Hal ini menjadi *culture shock* bagi masyarakat Indonesia yang berwisata atau yang menetap di Jepang untuk melanjutkan pendidikannya, karena masyarakat Indonesia tidak terbiasa jika memanggil seseorang dengan nama marga maupun nama terakhir mereka. Ketika seseorang memutuskan untuk menetap atau bekerja di luar negeri, tentunya banyak tantangan yang dihadapi, seperti adanya perbedaan kebudayaan yang akan mengakibatkan terjadinya *culture shock* terhadap seseorang bila memasuki budaya asing (Oberg, dalam Mulyana, 2009:174).

Osaka menjadi salah satu tujuan seseorang untuk menetap karena Osaka termasuk kota besar yang selain memiliki beberapa tempat wisata, juga memiliki fasilitas belajar sebagai penunjang pendidikan bagi pelajar asing, salah satunya yaitu *Japanese Communication International School*. *Japanese Communication International School* (JCOM) merupakan sekolah Bahasa Jepang dengan 480 siswa dari berbagai negara, terletak di pusat Osaka, 2 menit dengan berjalan kaki dari Stasiun *Honmachi* dan sangat dekat dengan *Shinsaibashi* (pusat keramaian di Osaka) <http://kursus-jepang-evergreen.com/index.php/osaka/27-sekolah-jepang/127>.

Japanese Communication International School menerima pelajar asing setiap 3 bulan dalam setahun dengan tingkat kelas yang berbeda-beda. Dimulai dari *Shokyuu I-II (Beginner)*, *Chukyuu I-II (Intermediate)* hingga tingkat kelas teratas *Jokyuu I-II (Advanced)*. Biasanya jika siswa tersebut sudah melewati kelas *Jokyuu II* dapat melanjutkan ke tingkat bisnis dan tidak termasuk wajib. Tidak termasuk wajib yang dimaksudkan yaitu jika siswa JCOM ingin melanjutkan ke universitas atau bekerja, tidak perlu mengikuti kelas bisnis. Ada juga yang melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi kejuruan atau biasa disebut *senmon gakkou* di Jepang jika mereka sudah lulus dari sekolah *Japanese Communication International School*. Karena banyaknya pelajar asing khususnya dari Indonesia yang mengalami *culture shock* di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, maka selain ditujukan untuk belajar Bahasa Jepang, sekolah ini juga memberikan informasi seputar kebudayaan Jepang seperti apa saja yang boleh dan tidak diperbolehkan

oleh pelajar asing yang masih belum memahami secara luas negara Jepang. Sebagai contoh tentang permasalahan eskalator di Tokyo dan Osaka sangat berbeda dengan di Indonesia seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian adanya *culture shock* di lingkungan sekolah JCOM seperti keterbatasan penggunaan bahasa karena para siswa sedang dalam tahap belajar Bahasa Jepang, mereka akan menggunakan bahasa isyarat atau menggunakan penerjemah *online* untuk sementara sebagai media berbicara. Jika dibandingkan dengan Indonesia mungkin perbedaannya hanya pada budaya dan bahasa daerah siswa perantau yang masuk ke lingkungan baru.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengangkat tema penelitian seputar *culture shock* yang dialami pelajar Indonesia dalam lingkungan sekolah JCOM yang berlokasi di Osaka.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Judul penelitian yang berupa artikel ilmiah yaitu Fenomena *culture shock* pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta oleh Marshellena Devinta / Nur Hidayah dan Gendri Hendrastomo, UNY 2015 yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah E-Societas. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah keanekaragaman budaya telah menimbulkan nuansa multikultural yang ada di kota Yogyakarta baik di lingkungan tempat-tempat perguruan tinggi hingga lingkungan tempat tinggal sementara (seperti kos) para mahasiswa perantauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan orang mahasiswa perantauan yang berkuliah di Yogyakarta mengalami *culture shock* yang berbeda dilihat dari sejauh mana *culture shock* yang mempengaruhi hidupnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bagaimana siswa pelajar Indonesia yang bersekolah di JCOM mengalami masa-masa *culture shock* pertama kalinya di tempat yang masih asing. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada informan yang ditargetkan kepada pelajar yang merantau ke luar negeri yaitu Jepang.

2. Judul penelitian yang berupa artikel ilmiah yaitu Fenomena *Culture Shock* dan *Stereotype* dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi di Amerika oleh Dewi, London School of Public Relations Jakarta 2018 yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Ultima Comm. Di dalam penelitian ini dapat ditentukan adanya tiga temuan yang cukup menarik perhatian, yaitu:

1. *Culture shock* terjadi dan ditemukan adanya *stereotype* terhadap mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Amerika dari warga setempat di Amerika.
2. Bahwa setiap karakter individu memiliki tingkatan dan cara yang berbeda dalam beradaptasi dengan kebudayaan Amerika yang berbeda dari Indonesia.
3. Berkomunikasi dengan berpikiran terbuka dapat membantu mahasiswa Indonesia beradaptasi dengan perbedaan kebudayaan yang terjadi.
4. *Stereotype* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika tidak bersifat diskriminasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah setiap pelajar Indonesia yang bersekolah di Jepang memiliki tingkat kesulitan cara beradaptasi yang berbeda dan bagaimana cara mereka memulai untuk terbuka dengan masyarakat sekitar melalui komunikasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah informan yang ditargetkan adalah pelajar Indonesia yang bersekolah di JCOM, Osaka.

3. Skripsi berjudul Memahami Adaptasi Budaya pada Pelajar Indonesia yang Sedang Belajar di Luar Negeri oleh Restu Ayu Mumpuni, Universitas Diponegoro 2015. Skripsi tersebut membahas tentang strategi yang dilakukan untuk beradaptasi antara lain mencari sesuatu yang baik, mengerjakan aktivitas lain agar melepas beban pikiran, merelakan sesuatu yang diinginkan dan dukungan sosial serta penerimaan. Pelajar Indonesia juga bisa beradaptasi dengan

menyesuaikan perilaku komunikasi dengan *host culture*. Kemampuan seseorang menghadapi fase-fase *culture shock* tersebut tergantung pada tingkat perbedaan kultural dan potensi individu masing-masing. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelajar Indonesia yang datang ke luar negeri mengalami *culture shock* karena perubahan kultural. Besarnya *culture shock* tergantung pada tingkat perbedaan kultural negara, bahasa, serta kesiapan pelajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah untuk dapat beradaptasi lebih lanjut terlebih untuk masalah terjadinya *homesick*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah hasil penelitian tersebut membahas keseluruhan *culture shock* yang dialami pelajar, sedangkan penelitian penulis ingin memberikan informasi tentang *culture shock* dalam lingkungan sekolah.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jepang menjadi salah satu negara dengan tujuan wisata asing untuk berwisata.
2. Salah satu *culture shock* yang dialami pelajar JCOM adalah perbedaan bahasa dan budaya yang membatasi komunikasi antar pelajar.
3. Terdapat *culture shock* yang terjadi dalam aturan pemakaian eskalator Osaka yang berbeda dengan di Indonesia.
4. Terdapat *culture shock* dalam lingkungan transportasi umum serta aturan yang berlaku.
5. Faktor yang disebabkan dari *culture shock* yang ditimbulkan pada umumnya adalah perbedaan waktu, bahasa, budaya dan aktivitas sehari-sehari.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah untuk penelitian ini adalah fenomena *culture shock* pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apakah yang dapat memicu terjadinya *culture shock* pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School* di Osaka?
- 2) Dampak-dampak apakah yang ditimbulkan dari terjadinya *culture shock* pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School* di Osaka?
- 3) Bagaimana cara untuk mengatasi *culture shock* pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School* di lingkungan sekolah?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya *culture shock* pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School*.
- 2) Untuk mengetahui dampak *culture shock* yang ditimbulkan dari terjadinya *culture shock* pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School*.
- 3) Untuk mengetahui cara mengatasi *culture shock* di dalam lingkungan sekolah terhadap pelajar Indonesia.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Fenomena

Fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran (Moustakas, 1994:26). Fenomena adalah suatu tampilan peristiwa dalam kesadaran dan dipengaruhi oleh persepsi. Fenomena bisa berupa hasil rekaan maupun kenyataan yang sesungguhnya.

Rangkuti menyatakan bahwa fenomena adalah suatu fakta sosial yang kita temui di lapangan . Fenomena yang merupakan fakta sosial ini mampu memberikan gambaran masyarakat secara umum yang dapat menciptakan suatu integrasi sosial. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika kelompok sosial masyarakat tersebut (Rangkuti, 2011: 36).

Fenomena menurut Prof. Dr. Buchari Lapau adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah (Prof. Dr. Buchari, 2012: 38)

Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan dan terjadi oleh beberapa orang.

1.7.2 *Culture shock*

Culture shock adalah gangguan ketika hal yang biasa dihadapi di tempat asal menjadi sangat berbeda dengan hal yang dihadapi di tempat baru dan asing. Hal ini merupakan sebuah kondisi traumatis yang disebabkan oleh menghilangnya aspek-aspek kebudayaan yang familiar. *Culture Shock* bahkan dapat membuat penderitanya merasa bahwa mereka telah ditarik keluar dari realita apabila tidak diantisipasi (Hall, 1959: 199). *Culture shock* juga dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas. (Dapat berupa disonan atau memberikan keadaan yang tidak nyaman, sehingga melakukan tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut). Disorientasi yang disebabkan oleh *culture shock* umumnya mempengaruhi pemikiran, perilaku dan kemampuan

seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga mereka merasa tidak nyaman dalam menjalaninya. (Stella, (1999: 245) dalam Hayqal (2011)).

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2005), *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang dipendam muncul dari kehilangan tanda-tanda yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-sehari.

Menurut Lundstedt, *culture shock* merupakan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri, yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru (Lundstedt, 1963, dalam Mulyana, 2005).

“カルチャーショックは喪失による不安によって引き起こされる現象おなじみの社会関係のサインとシンボルです。” (カレル ヴォ・オバーグ 1954)

“*Culture shock* merupakan fenomena yang disebabkan oleh kecemasan akibat kehilangan tanda dan simbol hubungan sosial yang biasa dikenal.” –Oberg (1954) (<http://citeseerx.ist.psu.edu/index>)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* adalah adanya ketidakmampuan seseorang terhadap pengalaman baru dan hal-hal yang terasa asing untuk dilakukan setiap hari.

1.7.3 Pelajar

Pelajar adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai suatu pribadi atau individu (Ahmadi, 1991: 251).

Pelajar juga didefinisikan sebagai salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai

salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa pelajar adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya (Hamalik, (2004: 99).

Pelajar adalah setiap orang yang datang ke lembaga untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai macam pendidikan, orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan siapapun orangnya, berapapun usianya, dari manapun asalnya, dengan biaya apapun untuk mengembangkan pengetahuan dan moral pelaku belajar (Prof Dr Shafique, Khan, 2005:62).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajar adalah orang yang memiliki niat belajar dan tujuan hidup yang tertata dengan cara menimba ilmu yang didapat dari berbagai sumber yang ada.

1.7.4 Sekolah

Menurut Daryanto, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Daryanto, 1997:544).

Menurut Sunarto, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran yang dipimpin oleh kepala sekolah dibantu dengan wakilnya. Bangunan sekolah disusun secara meninggi dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk proses pendidikan (Abdullah, 2011: 23).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah menurut penulis adalah suatu lembaga yang didirikan sebagai tempat untuk menimba ilmu, mencari teman, dan membangun kepribadian yang lebih baik.

1.8 Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang diambil adalah deskriptif analisis yang menggunakan instrumen penelitian yakni kuesioner *online* berupa *Google Form* untuk mengumpulkan data yang berupa informasi dari responden.

Sejumlah kuesioner disebarikan kepada duabelas orang pelajar Indonesia yang bersekolah di *Japanese Communication International School* di Osaka pada tahun 2018 (kelas *shokyū*, *chūkyū*, dan *jōkyū*) sebelum adanya pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 1,5 tahun termasuk pengambilan data dan analisis.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tentang tujuan penelitian di atas, maka diharapkan untuk menjadi memiliki manfaat bagi penulis dan pembaca.

A. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai terjadinya *culture shock* di kalangan para pelajar Indonesia yang belajar dan bersekolah di Jepang.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi penyedia informasi terkait *culture shock* yang dialami pelajar Indonesia yang bersekolah di JCOM Osaka di Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II : merupakan bab yang memaparkan tentang *culture shock* bagi pelajar internasional khususnya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Bab III : merupakan bab yang membahas tentang analisis penulis terkait dengan fenomena *culture shock* yang dialami pelajar Indonesia *Japanese Communication International School* di Osaka Tahun 2018 (Kelas *Shokyū*, *Chūkyū*, dan *Jōkyū*) .

Bab IV merupakan bab yang berisi kesimpulan.